

Faktor Determinan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe II di Panti

Putri Yulia Rachmawati¹, Raden Siti Maryam^{2*}, Eska Riyanti³,
Tien Hartini⁴, Pudjiati⁵, Yeti Resnayati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

*email korespondensi: raden.maryam@poltekkesjakarta3.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v7i2.33303

Article History

Received : Maret 2024

Revised : September 2024

Accepted : Desember 2024

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus bisa jadi disebabkan karena penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit diabetes melitus. Kepatuhan minum obat sangat penting untuk mencapai keberhasilan pengobatan dan perawatan penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia Diabetes Mellitus tipe 2 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Desain penelitian yang digunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni total sampling, dengan sampel sebanyak 26 responden. Analisis data menggunakan chi square dengan fisher exact test. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat sebanyak 15 orang (57.7%) sedangkan yang tidak patuh minum obat sebanyak 11 orang (42.3%). Hasil uji menunjukkan faktor tingkat pendidikan dan lama menderita menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat (p value 0.043 dan 0.005). Rata-rata mayoritas lansia berusia 60-74 tahun, berjenis kelamin Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan lama menderita penyakit Diabetes Mellitus ≥ 5 tahun. Terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan dan lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat. Diharapkan peran tenaga kesehatan dan pekerja sosial di panti untuk terus memberikan motivasi dan bantuan dalam memantau minum obat DM secara teratur.

Kata kunci : diabetes mellitus, kepatuhan minum obat, lansia, panti

PENDAHULUAN

Diperkirakan tahun 2030, setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia. Prevalensi penduduk lansia di Indonesia sebanyak 10,48% pada tahun 2020 (BPS, 2022). Prevalensi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sebanyak 250 jiwa pada tahun 2023 (PSTW Budi Mulia I, 2023). Banyaknya jumlah lansia membutuhkan perhatian khusus terutama lansia dengan penyakit kronis yaitu Diabetes Mellitus (DM). Diabetes Mellitus adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif dilatarbelakangi oleh resistensi insulin (Tim Pusat Diabetes dan Lipid, 2018)

Diabetes Mellitus menjadi salah satu penyakit degeneratif dengan jumlah penderita diabetes di dunia sebanyak 537 juta per tahun 2021. Kasus diabetes pada usia 20-79 tahun yang

terjadi di Indonesia sebesar 10,6% (IDF, 2021). Prevalensi Diabetes Mellitus seiring bertambahnya usia mengalami peningkatan, sebanyak 6,3% Diabetes Mellitus dialami oleh usia 55-64 tahun, sebanyak 6,0% Diabetes Mellitus dialami oleh usia 65-74 tahun, dan sebanyak 3,3% Diabetes Mellitus dialami oleh usia >75 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Prevalensi Diabetes Mellitus pada laki-laki sebanyak 1,21% dan pada perempuan sebesar 1,78% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 1,6% tidak sekolah, sebanyak 1,8% SD, sebanyak 1,4% SMP, sebanyak 1,6% SMA dan Perguruan tinggi sebanyak 2,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hal ini menunjukkan kasus DM dapat terjadi juga pada lansia di pelayanan.

Jumlah penderita DM di Panti diketahui sebanyak 26 lansia (PSTW Budi Mulia I, 2023). Peningkatan jumlah penderita DM bisa disebabkan karena penderita tidak menyadari jika memiliki DM, penderita menganggap penyakit ringan sehingga hal ini meningkatkan risiko komplikasi yang lebih berat (Chairunisa, Arifin & Rosida, 2019). Hasil penelitian Sharma, et al (2014) menunjukkan dari 600 pasien, yang patuh melakukan latihan fisik sebesar 31,7%; patuh terhadap pengaturan diet sebesar 23,3%; dan patuh terhadap pengobatan antidiabetik sebesar 16,6%. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat sangat penting untuk mencapai keberhasilan pengobatan dan perawatan penyakit yang dilakukan serta menjaga agar kadar gula darah tetap dalam nilai normal (Mokolomban, Wiyono & Mpila, 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan kemampuan pendamping lansia yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku meningkat setelah dilakukan intervensi pelatihan Model POT EMAS (Pendamping Orang Tua yang Energik, Mau membantu, Aktif, dan Sabar) (Hartini et al. 2023).

Dampak penyakit DM sangat membutuhkan perhatian khusus terutama pada penderita lanjut usia dimana kondisi fisiknya sudah mengalami penurunan yang sangat buruk, sehingga dampak tersebut akan memperburuk kondisi fisik pada penderita DM itu sendiri. Dampak yang sering terjadi terkait dengan Diabetes Mellitus itu sendiri yakni kerusakan organ dalam jangka panjang, resiko tinggi infeksi, penyakit kardiovaskular dan ulkus kaki diabetik yang mengarah kepada amputasi. Sebagai cara mengatasi dampak dari Diabetes Mellitus tersebut diperlukan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan dengan minum obat secara teratur untuk menjaga agar kadar gula darah dalam nilai normal. Kepatuhan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan tingkatan perilaku yang mendapatkan pengobatan seperti menjalankan diet dan konsumsi obat sesuai dengan rekomendasi dokter (Dalimunthe, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) menyimpulkan jika ada hubungan signifikan status bekerja, frekuensi obat lebih dari sekali dan jumlah obat lebih dari dua jenis dengan kepatuhan minum obat yang rendah. Penelitian Yulianti dan Anggraini (2020) didapatkan hasil tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan DM sebanyak 43,5% serta adanya hubungan yang berpengaruh secara signifikan antara faktor penghasilan, jumlah obat DM, frekuensi pengobatan, dan kadar gula darah terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arfania et al. (2021) menyebutkan tidak adanya hubungan antara faktor risiko tingkat pendidikan dan penghasilan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM di RS Karawang.

Hal ini memperlihatkan masih banyak klien DM tidak patuh terhadap manajemen perawatan yang membutuhkan pengendalian gula darah. Empat pilar pengendalian yang dapat dilakukan bagi penderita DM yaitu pengaturan pola makan, aktivitas fisik atau olahraga, tatalaksana/ terapi farmakologi, dan pelibatan peran keluarga (Putri & Isfandiari, 2013). Berdasarkan masalah di atas dan hasil riset dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti bertujuan ingin menggambarkan faktor-faktor kepatuhan minum obat pada lansia dengan Diabetes Mellitus Tipe II di PSTW Budi Mulia I.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi yang diambil adalah lansia dengan DM di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I sebanyak 26 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita penyakit DM. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan menyebarkan g-form yang akan diisi data responden. Sedangkan instrumen kepatuhan menggunakan kuesioner baku Medication Adherence Report Scale (MARS) yang dikembangkan dalam bahasa Indonesia oleh Alfian dan Putra (2017). Analisis data univariat dilakukan untuk variabel kepatuhan minum obat, usia, jenis kelamin, lama menderita DM dan tingkat pendidikan. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita DM terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat. Penelitian ini menggunakan uji statistik chi square. Penelitian ini telah lolos kaji etik pada Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Jakarta III dengan nomor No. LB.02.02/05475/2023 tanggal 16 Juni 2023. Prinsip etik yaitu menghargai harkat dan martabat, berbuat baik dan tidak merugikan, serta keadilan untuk semua responden diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL

Analisis univariat di bawah ini menunjukkan hasil distribusi frekuensi pemeriksaan gula darah sewaktu, hasil distribusi frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi yakni usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita DM, serta hasil distribusi kepatuhan minum obat diabetes.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Gula Darah pada Lansia (n=26)

Variabel	Jumlah	Persentase
Hasil Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu	< 200 mg/dL	19 73.1 %
	≥ 200 mg/dL	7 26.9 %
Total	26	100.0 %

Tabel 1 menunjukkan mayoritas lansia memiliki gula darah < 200 mg/dL sebanyak 19 orang (73.1%).

Tabel 2. Distribusi karakteristik lansia menurut usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita DM dan kepatuhan minum obat (n=26)

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia	60 – 74 tahun	16 61.5 %
	75 – 90 tahun	10 38.5 %
Jenis Kelamin	Perempuan	20 76.9 %
	Laki-laki	6 23.1 %

Tingkat Pendidikan	Pendidikan Rendah	15	57.7 %
	Pendidikan Tinggi	11	42.3 %
Lama Menderita DM	< 5 tahun	10	38.5 %
	≥5 tahun	16	61.5 %
Kepatuhan Minum Obat	Tidak Patuh	11	42.3 %
	Patuh	15	57.7 %

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden pada rentang usia 60-74 tahun (61.5%). Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebesar 76.9%. Tingkat pendidikan terbanyak responden berada pada tingkat pendidikan rendah sebesar 57.7%. Lama menderita DM mayoritas ≥ 5 tahun sebesar 61.5% dan masih ada lansia yang tidak patuh minum obat sebesar 42.3%.

Tabel 3. Hubungan Faktor Usia dengan Kepatuhan Minum Obat di Panti (n=26)

Usia	Kepatuhan Minum Obat				Total	P value	OR	
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%				
60-74	8	30.8%	8	30.8%	16	61.5%	0.428	2.333
75-90	7	26.9%	3	11.5%	10	38.5%		
Total	15	57.7%	11	42.3%	26	100.0%		

Tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor usia dengan kepatuhan minum obat (p value 0.428) Terlihat bahwa mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 30.8% berada pada rentang usia 60-74 tahun.

Tabel 4. Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat di Panti (n=26)

Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat				Total	P value	OR	
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%				
Perempuan	10	38.5%	10	38.5%	20	76.9%	0.197	5.000
Laki-laki	5	19.2%	1	3.8%	6	38.5%		
Total	15	57.7%	11	42.3%	26	100.0%		

Tabel 4 menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat (p value 0.197). Pada tabel tersebut mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 38.5% dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat di Panti (n=26)

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Total	P value	OR	
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%				
Rendah	5	19.2%	10	38.5%	15	57.7%	0.005	20.000
Tinggi	10	38.5%	1	3.8%	11	42.3%		
Total	15	57.7%	11	42.3%	26	100.0%		

Tabel 5 menunjukkan ada hubungan faktor tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat (p value 0.005) dan terlihat mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 38.5% pada lansia dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 6. Hubungan Faktor Lama Menderita DM dengan Kepatuhan Minum Obat di Panti (n=26)

Lama Menderita DM	Kepatuhan Minum Obat				Total	P value	OR
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
< 5 tahun	3	11.5%	7	26.9%	10	38.5%	0.043 7.000
≥ 5 tahun	12	46.2%	4	15.4%	16	61.5%	
Total	15	57.7%	11	42.3%	26	100.0%	

Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan antara faktor lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat (p value 0.043). Pada tabel terlihat mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 46.2% dengan lama menderita DM ≥ 5 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan 26 responden lansia yang menderita DM di Panti mayoritas berusia 60-74 tahun dengan jumlah 16 orang (61,5%). Hal ini sejalan dengan data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yakni sebanyak 6,0% Diabetes Mellitus dialami oleh usia 65-74 tahun (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Kurdi et al., 2021) dikarenakan sebagian besar penderita DM yakni dalam rentang usia 45-59 tahun sebanyak 357 (68%). Berdasarkan penelitian oleh (Anis, Sekeon & Kandou, 2017) juga disebutkan jika yang paling banyak menderita DM pada rentang usia 70-79 tahun sebanyak 28 orang (49,1%). Penelitian Nainggolan, Kristanto dan Edison (2013) menyatakan kelompok umur 55-64 tahun memiliki risiko 14 kali menderita diabetes dibanding kelompok usia 25-34 tahun.

Data hasil pengambilan sampel gula darah sewaktu didapatkan mayoritas lansia yang menderita DM di Panti memiliki hasil gula darah sewaktu < 200 mmHg sebanyak 19 orang (73.1%) dimana hal ini menunjukkan jika gula darah lansia DM di Panti terkontrol dengan patuh minum obat dengan pendampingan dari tenaga sukarela dan/ atau perawat yang ada. Hasil ini mendukung penelitian Gao et al. (2013) yaitu perubahan gaya hidup penderita DM terlihat dari perawatan diri untuk mengendalikan kadar gula darah. Akibat intoleransi glukosa yang berlangsung lambat (selama bertahun-tahun) dan progresif, maka DM tipe II dapat berjalan tanpa terdeteksi. Jika gejalanya dialami pasien, gejala tersebut sering bersifat ringan, seperti kelelahan, iritabilitas, poliuria, polidipsia, luka pada kulit yang lama sembuh, infeksi vagina, atau pandangan kabur (Smeltzer, 2015). Pemantauan gula darah harus dilakukan secara rutin, dengan tujuan mengevaluasi pemberian obat pada diabetes (PERKENI, 2015).

Hasil penelitian juga didapatkan sebanyak 20 orang (76,9%) perempuan yang mengalami Diabetes Mellitus. Sejalan dengan penelitian Anis, Sekeon dan Kandou (2017) mayoritas perempuan (71,9%) menderita Diabetes Mellitus. Data statistik yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI (2020) sebanyak 1,78% penderita Diabetes Mellitus adalah perempuan. Menurut Rita (2018) perempuan beresiko lebih besar terkena Diabetes Mellitus dikarenakan perempuan memiliki proses hormonal saat siklus bulanan dan pasca menopause. Faktor risiko diabetes mellitus yang tidak dapat dimodifikasi yakni, ras dan etnik, usia, jenis kelamin, pendidikan,

pekerjaan, riwayat keluarga dengan DM, status sosial. Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi antara lain obesitas, kurang aktivitas fisik, hipertensi, diet tidak seimbang, merokok, stress dan depresi (Heryana, 2018). Salah satu faktor pendidikan dapat terlihat dari lansia yang menjadi responden.

Hasil penelitian terkait tingkat pendidikan sebanyak 15 orang (38,5%) lansia dengan Diabetes Mellitus memiliki pendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 1,6% tidak sekolah; 1,8% SD; 1,4% SMP; 1,6% SMA dan Perguruan tinggi sebanyak 2,8% (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Namun hal ini tidak sama dengan penelitian Triastuti et al. (2020) yang menyatakan lebih banyak pasien Diabetes Mellitus dengan pendidikan jenjang SMA/SMK. Hasil penelitian diketahui bahwa lansia yang sudah menderita DM selama ≥ 5 tahun sebanyak 16 orang (61,5%) dan sesuai dengan penelitian Triastuti et al. (2020) yang menyatakan jika mayoritas pasien DM telah menderita penyakit tersebut dalam waktu yang lama atau ≥ 5 tahun sebanyak 56 orang (76,7%). Hasil terkait kepatuhan minum obat didapatkan 15 orang (57,7%) patuh dalam minum obat sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (42,3) tidak patuh minum obat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Setiani and Nurdin, 2021) yang menyatakan jika tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 15 orang (25%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 39 orang (65%) serta tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 6 orang (10%). Pemberian obat-obatan dilakukan apabila pencegahan dengan cara edukasi, pengaturan makan, aktivitas fisik belum berhasil (PERKENI, 2015). Peneliti berasumsi jika kepatuhan minum obat di panti dikarenakan faktor dukungan perawat/ pekerja sosial yang memberikan dukungan serta perhatian lebih untuk lansia patuh terhadap konsumsi obat diabetes.

Hasil uji statistik menunjukkan jika mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 10 orang (38.5%) pada lansia dengan kelompok tingkat pendidikan tinggi dan hasil p value sebesar 0,005 ($p < 0,05$) yang berarti faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini sama dengan penelitian Putri, Setiani dan Nurdin (2021) yang menyatakan jika tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat (p value 0,041). Pasien dan pendamping seyogyanya mengerti bagaimana melakukan perawatan DM yaitu jika pasien patuh dalam menjaga pola makan atau diet, maka pasien tersebut memiliki manajemen diri yang baik; medikasi dimana kepatuhan dalam konsumsi obat dapat menurunkan kadar gula darah dan mengurangi terjadinya komplikasi dan gejala yang akan timbul; melakukan terapi aktivitas fisik dimana kadar kalori yang dihasilkan tubuh dapat berkurang sehingga kadar gula darah pun ikut berkurang dan dapat terkontrol; melakukan pengontrolan kadar gula darah yaitu pemeriksaan gula darah, kepatuhan terhadap anjuran dokter, pola makan, kepatuhan minum obat dan persepsi pasien; dan melakukan perawatan kaki seperti memeriksa kaki, mengecek bagian dalam sepatu sebelum digunakan, mengeringkan sela-sela jari, dan menggunakan alas kaki saat keluar rumah (Parliani, Wahyuni & Ramadhaniyati, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan DM yang harus diketahui tenaga kesehatan.

Pilar utama pengelolaan Diabetes Mellitus terdiri dari perencanaan makan yaitu menghitung jumlah kalori yang diperlukan dan menjadwalkan jam makan; latihan jasmani yaitu dilakukan secara teratur seperti berjalan kaki; pengelolaan farmakologis dengan obat; dan penyuluhan yaitu edukasi mengenai Diabetes Mellitus yang bertujuan untuk meningkatkan perubahan perilaku (Tim Pusat Diabetes dan Lipid, 2018). Penelitian Shader, Martin dan Cogdill (2013) dan Wulp et al. (2012) yang dilakukan secara kelompok dengan program edukasi diabetes, terbukti efektif dalam pengontrolan kadar gula darah, HbA1C, tekanan darah, berat

badan, pengobatan, dan pengetahuan. Akibat produksi insulin yang tidak adekuat atau adanya defisiensi insulin maka kadar gula darah tidak dapat dipertahankan sehingga menimbulkan keluhan sering kencing, banyak makan, banyak minum, berat badan menurun dan mudah lelah. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya gangguan nutrisi dan metabolisme yang dapat mempengaruhi status kesehatan penderita (PPNI, 2016). Peneliti berasumsi jika semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan berpengaruh dalam membuat keputusan dan melakukan perilaku untuk hidup sehat dengan menaati prosedur dalam konsumsi obat-obatan.

Hasil uji statistik menunjukkan pula bahwa mayoritas lansia yang patuh dalam minum obat sebanyak 46.2% terjadi pada lansia dengan lama menderita DM selama ≥ 5 tahun. Didapatkan hasil p value sebesar 0,043 ($p < 0,05$) yang berarti faktor lama menderita DM memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini didukung penelitian Ramadani (2020) menyatakan jika ada hubungan signifikan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat diabetes (p value 0,002). Rentang waktu menderita penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengobatan. Semakin lama menjalankan pengobatan sejak terdiagnosis, maka kepatuhan minum obat akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan kejenuhan yang dialami dalam pengobatan atau mengkonsumsi obat, sedangkan tingkat kesembuhan yang diharapkan tidak didapatkan (Dalimunthe, 2022).

Lamanya waktu perawatan,perjalannya penyakit kronik, perasaan tidak berdaya karena ketergantungan menyebabkan reaksi psikologis yang negatif berupa marah, kecemasan, mudah tersinggung, dapat menyebabkan penderita tidak mampu menggunakan mekanisme koping yang konstruktif (PPNI, 2016). Peneliti berasumsi jika di panti, semakin lama menderita penyakit Diabetes Mellitus maka semakin patuh dalam konsumsi obat karena keterbiasaan untuk meminum obat tepat waktu dan diterapkannya jam minum obat. Keterbatasan dalam penelitian adalah belum semua faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat DM pada lansia dilakukan penelitian.

SIMPULAN

Karakteristik lansia mayoritas berusia 60-74 tahun, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan rendah dan lama menderita penyakit Diabetes Mellitus ≥ 5 tahun. Terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan dan lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat. Diharapkan peran tenaga kesehatan dan pekerja sosial di panti untuk terus memberikan motivasi dan bantuan dalam memantau minum obat DM secara teratur. Penelitian kualitatif dapat dilakukan terkait pada pengalaman tenaga kesehatan dalam perawatan diet DM pada lansia atau pengalaman tenaga kesehatan dalam memberikan latihan senam kaki pada lansia DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., & Putra, A. M. P. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) Terhadap Pasien Diabetes Mellitus. 2, pp. 176–183.
- Anis, C., Sekeon, S. A. S. and Kandou, G. D. (2017) ‘Hubungan antara Diabetes Melitus (Hiperglikemia) dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(3), pp. 1–8.
- Arfania, M. (2021). Analisis Faktor Risiko Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(1): 1-9. <https://doi.org/10.36805/jbf.v1i1.40>

- BPS. (2022). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022. p. xl + 348 halaman.
- Chairunisa, C., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Tinjauan terhadap Persepsi Ancaman, Persepsi Manfaat, dan Persepsi Hambatan. *Jurnal Kedokteran Banjarmasin*, 2(1), pp. 33–42.
- Dalimunthe, P. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Soma Tahun 2021. Paper. Diakses dari <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/6611>.
- Fikri, Z. et al. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Menjalani Pengobatan.
- Gao, J., Wang, J., Zheng, P., Haardörfer, R., Kegler, M.C., Zhu, Y., & Fu H. (2013). Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes. *BMC Fam Pract.* 24;14:66. doi: 10.1186/1471-2296-14-66. PMID: 23705978; PMCID: PMC3668988.
- Hartini, T., Resnayati, Y., Sukoco, A.S., Supriadi., & Maryam, R.S. (2023). Pelatihan model POT EMAS meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga merawat lansia dengan diabetes mellitus. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6 (1); 61-70.
- Heryana, A. (2018). Faktor Resiko Diabetes Melitus Tipe 2. Modul, pp. 1–18.
- IDF.(2021). IDF Diabetes Atlas, Diabetes around the world 2021. (10th Edition). International Diabetes Federation, 10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pp. 1–10.
- Kurdi, F. et al. (2021) ‘Angka Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia Middle Age Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), pp. 282–288. doi: 10.33023/jikep.v7i2.834.
- Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Disertai Hipertensi dengan Menggunakan Metode MMAS-8, 7(4), pp. 69–78.
- Nainggolan, O.A., Kristanto, Y., & Edison, H. (2013). Determinan Diabetes Melitus. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, volume 16, nomor 3.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I. (2023). *Data Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung*.
- Parliani, Wahyuni, T. & Ramadhaniyati. (2021) *Buku Saku Mengenal Diabetes Mellitus*. Cetakan Pertama. Edited by H. Wijayanti. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Putri, K., & Isfandiari, M.A. (2013). Hubungan Empat Pilar Pengendalian DM Tipe 2 Dengan Rerata Kadar Gula Darah. *Surabaya. Jurnal Berkala Epidemiologi*: 1 (2):234-243
- Putri, A. H., Setiani, L. A. and Nurdin, N. M. (2021) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit PMI Kota Bogor’, *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, (April 2021), pp. 41–48.
- Ramadani, N. W. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Tahun 2020.

- Rita, N. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Olahraga Dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, pp. 93–100.
- Sari, O. M. et al. (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 Di Pelayanan Kesehatan Primer, 6(1), pp. 54–62.
- Shader, S.P., Martin, A., & Cogdill, B., (2013). Effect of Group Diabetes Self-Management Education Classes On Clinical Outcomes and Patient Satisfaction In A Family Medicine Clinic. Available from : MEDLINE with Full Text, Volume 29.
- Sharma, T., Kalra, J., Dhasmana, D., & Basera, H. (2014). Poor adherence to treatment: A major challenge in diabetes. *Jiacm*, 15(1), 26–9
- Smeltzer, S.C. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Tim Pusat Diabetes dan Lipid (2018) *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Edited by S. Soegondo, P. Soewondo, and I. Subekti. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Triastuti, N. et al. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang 2(1).
- Wulp, V.D., de Leeuw, J., Gorter, K., & Rutten, G. (2012). Effectiveness of peer-led self-management coaching for patients recently diagnosed with Type 2 diabetes mellitus in primary care: a randomized controlled trial. *Diabetic Medicine: A Journal Of The British Diabetic Association* ;29(10):e390-e397.
- Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), pp. 110–120. doi: 10.23917/pharmacon.v17i2.12261.